

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksionisme Simbolik

Pernikahan adalah suatu hubungan lahir batin laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri yang bertujuan membangun keluarga yang sesuai dengan ketentuan Allah. Masyarakat Indonesia sendiri sering mengatakan bahwa pernikahan merupakan penyempurna agama. Pernikahan yang diharapkan oleh seseorang tentunya merupakan pernikahan yang terjalin seumur hidup sekali. Sehingga seorang calon pengantin pasti mengharapkan suatu pernikahan yang mereka impikan seperti gaun, dekor ataupun adat pernikahan yang akan mereka gunakan, seperti yang kita ketahui di Indonesia sangat banyak adat pernikahan.

Adat Jawa merupakan salah satu adat pernikahan yang sering kita jumpai. Dalam adat Jawa terdapat banyak sekali prosesi di dalamnya, salah satunya prosesi dari adat Jawa adalah *Bubak Kawah*. *Bubak Kawah* merupakan tradisi orang Jawa ketika *Mantu* pertama kali. Desa Karangtengah merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi ini yang sudah ada sejak dulu. Karena masyarakat Desa Karangtengah menganggap tradisi ini memiliki makna yang sangat baik dan juga tentunya memiliki nilai sosial keagamaan didalamnya.

Kajian studi penelitian yang akan dilakukan yakni akan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dia dilahirkan di Massachusetts pada tahun 1863. Dalam teori ini, pemikiran Mead dipengaruhi oleh kajian evolusi Darwin. Mead dalam teori ini sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yaitu yang menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan selalu terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga hal ini memberikan perubahan yang terus menerus. Masyarakat akan dibentuk dalam suatu

bentuk pertukaran gerakan tubuh dan bahasa (simbol) yang mempengaruhi proses mental. Simbol atau tanda yang muncul pada manusia ketika melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Mead mengatakan bahwa komunikasi secara murni akan terjadi apabila masing-masing pihak tidak hanya memberikan makna terhadap perilaku mereka tetapi juga dapat memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan pihak lain.¹

Interaksi simbolik muncul dari konsep dasar pembuatan makna yakni yang bersumber dari pikiran (*mind*) seseorang mengenali diri (*self*) dan interaksinya dalam hubungan sosial, dimana hal ini bertujuan untuk menyampaikan dan menafsirkan makna di dalam masyarakat (*society*). Seperti yang diungkapkan Douglas makna diciptakan melalui interaksi, dan satu-satunya cara untuk menciptakan sebuah makna adalah dengan menciptakan interaksi dengan individu lain melalui sebuah hubungan.

Pengertian singkat tentang tiga gagasan dasar interaksionisme simbolik antara lain:

a. *Mind*

Mead menjelaskan bahwa *Mind* merupakan suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Dengan berinteraksi dengan dirinya sendiri seorang individu akan memilih antara stimulus yang tertuju kepada dirinya dan nantinya akan ditanggapi. Dengan begitu seorang individu akan tidak akan secara langsung menanggapi stimulus akan tetapi terlebih dahulu untuk memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan di tanggapi. Mead juga mengatakan bahwa manusia memiliki berbagai jumlah kemungkinan sebelum bertindak dalam

¹ Prof. Dr. I.B. Wirawan "Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)". (Jakarta : Kencana) 2012. Hal. 110-112

pikirannya sebelum seseorang tersebut memulai menjalankan tindakan yang sebenarnya.²

Mind menurut Mead bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial. Mead menjelaskan bahwa akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang. Dimana dalam bertindak manusia ini dapat menggunakan *mind* yang menimbulkan sebuah bentuk simbol-simbol yang mempunyai arti tertentu. Mead juga mengatakan bahwa dalam *mind* harus bersifat fleksibilitas karena jika seseorang dalam memahami simbol ini juga akan menerka-nerka untuk mencari makna dari simbol tersebut.³

Mead mengatakan tentang pemikiran atau kesadaran manusia ini sejalan dengan evolusi Darwin. Mead melihat bahwa *mind* yang dimiliki manusia ini merupakan sesuatu yang muncul dalam sebuah proses evolusi alamiah. Dengan munculnya evolusi ilmiah itu dapat memungkinkan manusia untuk menyesuaikan dirinya lebih efektif dengan alam. Dengan *mind* ini seorang individu akan sering melewati sebuah proses *trial-and-error*. Dimana *mind* ini muncul atas kesadaran dari proses penggunaan simbol yang tidak dapat dilihat seperti contohnya yaitu simbol bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa *mind* adalah proses penggunaan simbol internal yang bersifat tidak kelihatan.⁴

b. Self

Mead mengatakan bahwa *self* adalah sebuah perkembangan yang dialami melalui sebuah proses sosialisasi. Mead juga menekankan bahwasanya dalam proses sosialisasi ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap yang pertama adalah tahap bermain yaitu dimana ketika seseorang bermain dengan peran dari orang lainnya menurutnya dianggap penting. Dalam tahap ini seseorang bisa memainkan peran yang menyerupai seseorang lainnya seperti ayah, ibu, guru dan lainnya. Tahap kedua yaitu

² *Ibid* Hal. 121

³ Bernard Raho, "Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)", (Bantul Yogyakarta : Ledalero), 2021. Hal 130

⁴ Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II", (Jakarta : Gramedia), 1986. Hal 8-15

tahap proses pembentukan konsep dalam tahap ini seseorang akan belajar terhadap sesuatu yang melibatkan orang banyak yang memiliki sebuah aturan-aturan dan juga norma-norma tertentu. Kemudian tahap ketiga yaitu tahap harapan-harapan, pada tahap ini seseorang akan mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar umum dalam masyarakat sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Mead juga mengembangkan bagian yang cukup penting yaitu tentang perbedaan antara “*I*” dan “*Me*”. Yaitu ketika diri menjadi sebuah subjek dan diri ketika menjadi sebuah objek. Dimana ketika diri sebagai subjek disebut dengan “*I*”, sedangkan ketika diri sebagai objek disebut dengan “*Me*”. “*I*” adalah aspek diri yang memiliki sifat non-refleksi. “*I*” merupakan respons diri terhadap suatu perilaku aktual tanpa sebuah pertimbangan. Sedangkan dalam “*Me*” seseorang akan bertindak berdasarkan norma-norma masyarakat ataupun sesuai dengan harapan-harapan orang lain. ketika bertindak seseorang yang bertempat sebagai “*Me*” ini akan memiliki refleksi dan juga pertimbangan-pertimbangan. Dimana ketika dalam konsep “*I*” disini akan ada suatu ruang untuk spontanitas sehingga juga akan membetuk sebuah kreativitas. Sedangkan ketika seorang bertindak dalam “*Me*” tidak akan ada bentuk spontanitas dan juga kreativitas karena “*Me*” muncul dari luar yaitu sebuah bentuk harapan-harapan orang lain dan juga norma-norma masyarakat.⁵

Mead juga memandang “*I*” dan “*Me*” , bahwa “*Me*” akan memungkinkan seseorang individu hidup yang nyaman di dalam kehidupan sosial, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadi perubahan dalam masyarakat. Dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri yang akan berfungsi terus menerus untuk mendapatkan pemasukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi.

⁵ Bernard Raho,” Teori Sosisologi Modern (Edisi Revisi)”, (Bantul Yogyakarta : Ledalero), 2021. Hal 131-134

Dapat disimpulkan bahwa “*I*” dan “*Me*” adalah bagian dari semua proses sosial dan kemungkinan baik individu ataupun masyarakat⁶

c. *Society*

Society (masyarakat) dalam pemikiran Mead ini tidak lebih dari sebuah bentuk organisasi sosial yang dimana *mind* dan *self*. Sehingga Mead tidak memberikan pengertian yang luas tentang arti dari masyarakat. Dimana Mead memiliki pandangan bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dari masyarakat. Mead juga berpikir bahwa *society* itu sebagai pola-pola interaksi. Kemudian Mead juga menjelaskan bahwa institusi sosial tidak lebih dari pada seperangkat respons yang biasa.⁷ Konsep Mead tentang *society* juga menekankan pada modal praktis manusia, dimana dalam berinteraksi tanganlah yang akan menjadi jembatan bagi seseorang ketika berinteraksi dengan alam ataupun berinteraksi dengan manusia lainnya.⁸

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata akan tetapi masyarakat merupakan suatu sistem yang dibentuk dan hubungan antara mereka sehingga dapat menunjukkan sebuah realita tertentu yang memiliki ciri-ciri sendiri. Sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup atau sebuah kehidupan yang dilakukan dengan manusia lainnya. Dimana masyarakat itu memiliki ciri-ciri yaitu manusia akan menjalankan hidup secara bersama, akan berinteraksi atau bercampur dengan cukup lama, manusia memiliki kesadaran bahwasannya mereka adalah sebuah kesatuan, dan masyarakat merupakan sebuah sistem untuk kehidupan bersama.⁹

⁶ George Ritzer, “Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)”, (Jakarta : Prenadamedia Group). 2014 Hal 271

⁷ *Ibid*, Hal 134-135

⁸ Prof. Dr. I.B. Wirawan “Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)”. (Jakarta : Kencana) 2012. Hal. 127

⁹ Dr. Baharuddin, MA. “Pengantar Sosiologi”. (Mataram : Sanabil), 2021. Hal. 19 & 20

Mead menggunakan istilah *society* yang berarti proses sosial yang tanpa henti mendahului *mind* dan *self*. *Society* ini sangat penting untuk membentuk konsep *mind* dan *self*. Mead juga mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu bentuk sekumpulan tanggapan yang terorganisasi yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “*Me*”. Pada pemikiran mead yang lebih khusus yaitu terdapat sejumlah pemikiran tentang pranata sosial, dalam artian luas mead menjelaskan bahwa pranata merupakan tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup suatu komunitas. Secara khusus mead menjelaskan bahwa semua tindakan dalam komunitas itu tertuju pada seorang individu berdasarkan keadaan dengan menggunakan cara yang sama, dengan keadaan itu pula akan terjadi respons yang saman terhadap komunitas. Hal ini atau proses ini dapat kita sebut dengan pembentukan pranata.¹⁰

Menurut Antropolog abad ke-19 Edward Tylor kemampuan menggunakan kata-kata sebagai simbol untuk mengungkapkan pikiran menggunakan suara untuk mengungkapkan pikiran daripada menghubungkannya secara langsung, sebenarnya merupakan ciri khusus manusia yang diyakini sebagai bahasa. Ia menulis bahwa itu mewakili tingkat kemampuan tertinggi dan keberadaannya merupakan kemampuan bahasa khusus manusia. Seluruh umat manusia memiliki kesatuan spiritual yang esensial. Dalam artikelnya tentang manusia sebagai spesies yang mampu menggunakan simbol, Leslie White menunjukkan pentingnya konteks dalam makna simbol. Ernest Cassirer berpendapat bahwa pemikiran relasional tidak mungkin terjadi tanpa kompleksitas simbolik. Manusia mempunyai kekuatan untuk memisahkan relasi-relasi dan mengembangkannya dalam arti yang abstrak. Berdasarkan pendapat di atas, dalam perspektif antropologi simbolik dapat melihat seseorang sebagai produk atau pembuat komunikasi, ketika bertindak sebagai subjek dan objek bentuk simbol

¹⁰ George Ritzer, “Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)”, (Jakarta : Prenadamedia Group). 2014 Hal. 271

dan lambang berfungsi sebagai sarana penyampaian sebagai bentuk pengetahuan dan pesan¹¹

Tradisi *Bubak Kawah* juga memiliki simbol-simbol di dalamnya, di desa Karangtengah sendiri tradisi *Bubak Kawah* disimbolkan dengan pisang, kendi, dua kendil, tikar pandan, tumpeng, *ebek-ebek* dimana hal ini memiliki maknanya sendiri-sendiri. seperti kendi dan kendil yang berarti bumi dan langit, pisang yang bermakna sandang pangan, tumpeng yang memiliki arti kehidupan yang lebih mulia, tikar pandan yang berarti sesuatu yang diambil dari alam, dan *ebek-ebek* peralatan rumah tangga yang di ikat di bambu bermakna dimana diharapkan pengantin dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sandang, pangan dan papan.

Tentunya dalam konsep *Mind* ini dapat membentuk sebuah pemikiran bagi masyarakat desa Karangtengah bahwa simbol ini sudah menjadi norma bagi masyarakat yang memiliki makna tersendiri dalam tradisi *Bubak Kawah*. Serta dalam diri atau *Self* makna simbolik ini akan secara tidak langsung akan menjadikan individu untuk memenuhi ekspektasi masyarakat dengan menggunakan simbol peralatan rumah tangga yang diikat di bambu tersebut. makna simbolik sendiri juga dapat membentuk konsep *Society* yaitu ketika dalam prosesi akan melibatkan tamu undangan untuk memperebutkan peralatan rumah tangga tersebut.

B. Nilai Sosial Keagamaan Tradisi *Bubak Kawah*

Lorens Bagus mendefinisikan bahwa nilai berasal dalam bahasa Inggris yang berarti *Value* sedangkan *Valere* merupakan nilai yang berasal dari bahasa latin yang berarti bermanfaat, bisa, akan, berdaya, berfungsi dan kuat. Dijelaskan dalam bukunya tentang nilai yaitu sebuah

¹¹ Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 12

makna yang dilihat berdasarkan segi martabat yakni kualitas yang berdasarkan pada hal-hal yang dijadikan sebagai suatu yang disukai, diingkan, serta dapat memberikan manfaat dalam suatu objek yang menarik. Kemudian nilai dapat diartikan dalam segi keistimewaan yakni sesuatu yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sesuatu kebaikan.¹²

Menurut Driyakara nilai merupakan hakikat yang menjadikan sesuatu layak diraih oleh masyarakat. Fraenkel mendeskripsikan nilai merupakan sebuah gagasan atau konsep pemikiran yang bersifat abstrak mengenai apa saja yang ada dalam pikiran individu atau sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang yang mengarah pada suatu keindahan atau estetika, etika pola perilaku atau logika terkait dengan kebenaran dan kesalahan serta keadilan. Adapun Kuntjaraningrat menjelaskan bahwa suatu tatanan nilai budaya memiliki beberapa konsep-konsep dan hidup dalam sebuah alam pikiran masyarakat tentang suatu hal yang seharusnya dianggap bernilai oleh mereka dalam kehidupan. Menurut John Dewey *Value is any object of social interest* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti nilai adalah objek dari setiap kepentingan sosial. Dijelaskan juga dengan Endang Sumantri nilai merupakan suatu yang penting dan berguna serta berharga dalam hidup manusia serta sikap yang ada dalam diri dan hati nurani individu dan juga dipengaruhi oleh pengetahuan.¹³

Nilai juga berkaitan dengan norma yaitu kata “norma” dalam kamus bahasa Indonesia berarti peraturan-peraturan yang mengikat seluruh ataupun sebagian anggota masyarakat. aturan baku, ukuran untuk menentukan sesuatu. Adapun pengertian norma dari segi etimologis, kata “norma” berasal dari bahasa latin norma berasal dari kata “*nomos*” yang berarti nilai.¹⁴ Norma juga dapat diartikan sebagai sebuah peraturan, standar, dan ukuran yang pasti dapat kita pakai sebagai perbandingan

¹² Dudung Rahmat H,M. “Hakikat Dan Makna Nilai” (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab) 2006. Hal 4-5

¹³ Sauri, S. (2019). Pengertian Nilai. *Diakses Melalui file. upi. edu, Pada*. Hal 1

¹⁴ Kurniawan, R. A. D. (2016). *Tinjauan Yuridis Penetapan Tarif Layanan Pada Badan Layanan Umum Daerah Dengan Keputusan Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UII). Hal 35

sesuatu yang hakikatnya ukuran besar atau ukuran kecilnya, kualitas yang membuat kita ragu-ragu. Dengan demikian norma merupakan sebuah aturan atau ukuran yang digunakan sebagai standar buku untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perilaku.¹⁵

Sedangkan menurut Soedjono Dirdjosisworo menjelaskan apa yang dimaksud norma adalah peraturan mengenai baik buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, peraturan dengan menentukan cara dan syarat, peraturan yang bersifat perintah, anjuran dan larangan. Larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang bila dilakukan atau dihilangkan dapat merugikan kehidupan bersama, sebaliknya perintah ini bertujuan untuk menjamin terlaksananya perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi hidup berdampingan.¹⁶ Norma sendiri terdapat dalam berbagai macam yaitu norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma kebiasaan, norma agama dan norma sosial.

Sosial yaitu *Socius* kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti teman, sahabat atau masyarakat. Sosial memiliki arti luas ialah lembaga masyarakat dalam makna yang sempit yaitu mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Dalam pemikiran Lewis Sosial merupakan suatu apa yang diinginkan, diperoleh dan diberlakukan ketika melakukan komunikasi setiap hari antar warga negara dan pemerintah. Keith Jacobs mengartikan. adalah apa yang dibangun dan dilakukan dalam sebuah situs komunitas. Sedangkan Paul Ernest menjelaskan definisi sosial lebih besar dari sekedar jumlah manusia secara individu sebab banyak orang-orang berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi sosial

¹⁵ RISYDA, N. (2018). *Penerapan Sistem Norma-Norma Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Moral Siswa Kelas Ix Di Mts Miftahul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). Hal 8

¹⁶ Budi Pramono. (2017) "norma sebagai sarana menilai bekerjanya hukum dalam masyarakat". (Perspektif Hukum) Vol. 17 No. 1. Hal 103

merupakan sebuah sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat atau sebuah sikap umum dalam masyarakat.¹⁷

Agama merupakan jenis sistem sosial yang diciptakan oleh orang-orang yang berfokus pada kekuatan non empiris yang diyakini dan dimanfaatkan sebagai bentuk keselamatan untuk diri seseorang dan yang umum bagi masyarakat.¹⁸ Nilai-nilai sosial adalah apa yang dianggap masyarakat sebagai hal yang diinginkan atau penting dalam kehidupan ketika bertindak sebagai manusia. Dari sini bentuk-bentuk nilai dalam kehidupan adalah yang bernilai karena dapat dibedakan mana yang baik, mana yang benar, mana yang indah dan mana yang tidak indah, yang terwujud dalam masyarakat. Pesembahan, pujian, dan bentuk hukuman muncul. Nilai-nilai sosial dikatakan dan juga diakui secara bersama kemudian disepakati secara bersama-sama demi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera.¹⁹

Nilai-nilai sosial-keagamaan Abdul menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat positif dan baik sehingga menjadi sikap yang ingin dimiliki oleh masyarakat sebagai suatu komunitas sosial. Sesuatu mempunyai nilai apabila mempunyai kegunaan atau bahkan nilai dalam masyarakat, seperti nilai kebenaran, keindahan, moral, etika, atau agama. Nilai juga merupakan ukuran sikap dan perasaan seseorang atau masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah, materi atau non materi, suka atau tidak suka terhadap suatu benda, dan sebagainya. Oleh karena itu, nilai dikatakan sebagai tolak ukur baik buruknya perbuatan dalam kehidupan masyarakat. Nilai juga dapat mencerminkan budaya suatu masyarakat. Berdasarkan pandangan Maunah nilai-nilai sosial keagamaan atau yang disebut dengan nilai-nilai sosio-religius merupakan

¹⁷ Renaldi Amiman, Benedicta Moku dan Selvi Tumengkol “Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud” (Jurnal : Ilmiah Society) Vol 2. No 3 2022. Hal 4&5

¹⁸ Badrus Zaman. 2019. “Internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jamaah tarekat as-syadziliyah di sukoharjo”. (Salatiga : Jurnal Inspirasi) Vol. 03 No. 02. Hal 106

¹⁹ Imam Subqi. 2020. “Nilai-nilai sosial religious dalam tradisi meron di masyarakat gunung kembang kabupaten pati” (Heritage : Journal of social studies) Vol. 1 No. 2. Hal 176

nilai yang bernilai dalam sudut pandang keagamaan dan mencakup manfaat. Hal ini bisa dikatakan sejajar dengan pandangan Islam.²⁰

Nilai sosial keagamaan yang terjadi pada tradisi *Bubak Kawah* di desa Karangtengah ini terbentuk ketika dalam prosesnya pemimpin upacara atau dukun pengantin membacakan syahadat atau orang Jawa ada yang menyebutnya dengan *kalimosodo* sebagai pembukaan yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. ²¹

Doa-doa ketika dalam prosesnya dimana hal ini sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Allah atas terselenggaranya hajat mantu pertama dan sebagai bentuk harapan agar pengantin diberikan Kesehatan jasmani dan rohani, serta diharapkan dapat menjadi keluarga Sakinah mawadah warahmah dan diharapkan agar pengantin dapat segera diberikan momongan. Kemudian sebagai penutup pemimpin upacara akan mengajak semua tamu undangan atau yang hadir untuk bersama-sama membacakan surat al-Fatihah sebagai penutup. Sebagai permohonan pertolongan atas doa-doa yang telah dipanjatkan kepada tuan rumah agar dapat terkabul yaitu :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

²⁰ Fitri Zulhandayani, Elly Prihasti Wuriyani, dan Rosmawaty Harahap. “ Nilai sosial-religius pada tradisi pantang tanah dan monjojak tanah” . (Jurnal Penelitian Humaniora) Vol. 27 No. 1. Hal 34

²¹ <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230907144041-569-996056/tulisan-syahadat-dalam-arab-latin-dan-artinya> diakses pada tanggal 23 maret 2024

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2) Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang (3) pemilik hari pembalasan (4) hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan (5) bimbinglah kami ke jalan yang lurus (6) yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat (7).

Bacaan-bacaan di atas merupakan ajaran-ajaran dari agama islam di mana di desa Karangtengah tradisi *Bubak Kawah* ini dikemas dengan ajaran islam karena mayoritas penduduk atau masyarakat dan nenek moyang mereka adalah beragama islam. Serta tradisi ini juga berasal dari sunan Kalijaga yaitu salah satu dari para walisongo penyebar agama islam di pulau Jawa. Serta dalam prosesinya tentunya juga melibatkan tamu undangan atau orang sekitar dalam membacakan nya. Sehingga dari hal tersebut dapat menjadikan sebuah interaksi sosial yang terjalin antara tuan rumah, dukun pengantin, dan juga tamu undangan tidak hanya itu interaksi sosial yang ada juga dapat dilihat dari ketika tamu undangan ikut serta mengikuti tradisi *Bubak Kawah* dengan memperebutkan peralatan-peralatan rumah tangga. Serta dengan hadirnya tamu undangan atau kerabat dekat dalam tradisi *Bubak Kawah* ini tentunya akan menjalin hubungan kekerabatan yang lebih dekat.

Tradisi *Bubak Kawah* juga mengandung nilai kesabaran dimana ketika dalam prosesinya harus dikerjakan secara runtut sesuai tata caranya. Ketika dalam prosesinya tidak dilakukan secara urut atau runtut menurut orang Jawa hal tersebut dikatakan *ora ilok* atau dalam artian adalah sesuatu yang tidak baik.

C. Tradisi *Bubak Kawah*

Sejarah tradisi *Bubak Kawah* sendiri tidak dapat diketahui secara jelas karena dalam mitologi Jawa atau kitab-kitab Jawa tidak ada yang menjelaskan asal mula dari tradisi *Bubak Kawah* itu sendiri. Namun ada yang mengatakan bahwa tradisi *Bubak Kawah* ini ada sejak zaman Sunan Kalijaga yaitu salah satu penyebar agama Islam di Pulau Jawa yang termasuk salah satu dari *walisongo*. Seperti yang kita ketahui Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dengan memperkenalkan budaya-budaya Jawa yaitu seperti wayang kulit. *Bubak Kawah* sendiri pada zaman Sunan Kalijaga belum ada yang mengenal tulisan dan juga membaca sehingga mengenalkan tradisi *Bubak Kawah* ini hanya dengan simbol-simbol seperti yang ada di Desa Karangtengah yaitu dengan pisang, kendi, dua kendil, tikar pandan, tumpeng, *ebek-ebek* yang dimana simbol tersebut memiliki makna sendiri-sendiri.

Bubak Kawah adalah rangkaian pernikahan proses upacara adat Jawa. Menurut Sudaryono *Bubak* berarti *mbukak* atau “membuka”, sedangkan *Kawah* merupakan air yang berasal dari bayi yang belum lahir. *Bubak Kawah* merupakan sebuah jalan pembuka bagi *mantu* atau *mantu* pertama. Sedangkan menurut Sutawijaya dan Yatmana mengatakan bahwa *Bubak Kawah* didefinisikan sebagai tradisi upacara adat yang dilakukan oleh orang tua ketika *mantu* pertama atau terakhir.

Tradisi ini sendiri mempunyai makna pertama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah mampu mengawali *mantu*, kedua meminta izin kepada Tuhan agar pengantin diberikan sebuah kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan serta *adem ayem* ketiga mempunyai makna sebagai harapan agar pengantin segera diberikan momongan, keempat menerangkan rasa tanggung jawab orang tua terhadap putra atau putrinya,

dan kelima memberi tahu kepada kerabat dan tamu undangan bahwa hal ini adalah perayaan mantu pertama.²²

Tradisi ini juga disimbolkan dengan beberapa persyaratan yaitu seperti pisang bermakna sandang dan pangan serta melambangkan bahwa pisang memberikan manfaat kepada manusia sebelum mati sehingga diharapkan tuan rumah tau yang mempunyai hajat juga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kedua kendi dan kendil yang terbuat dari tanah dimana tanah sendiri dimaknai bahwa manusia itu terbuat dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah, tumpeng dengan nasi gurih dimaknai agar kehidupan setelah menikah dapat lebih mulia, tikar pandan yang diambil dari unsur alam yang masih alami tidak buatan manusia, kemudian ada *ebek-ebek* atau peralatan rumah tangga yang di ikat di bambu bermakna sebagai contoh bagi pengantin agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dalam kehidupan berumah tangga tentunya akan berdampingan dengan peralatan rumah tangga.

Pelaksanaan tradisi *Bubak Kawah* ini diawali dengan bacaan bismillah oleh dukun pengantin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

Yaitu sebagai penanda bahwa tradisi ini *Bubak Kawah* akan dilaksanakan dan semoga acara *Bubak Kawah* akan diberikan kelancaran kemudian dukun pengantin nantinya akan mengucapkan salam dan hormat kepada para alim ulama serta tamu undangan dan semua yang hadir pada saat perosesi *Bubak Kawah* Kemudian membaca syahadat atau biasa orang jawa menyebutnya dengan *kalimosodo*.

²² Syamsul Muqorrobin, Tamrin Fathoni dan Asfahani "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bubak Kawah di Desa Morosari Ponorogo" (Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman) Vol 02. No 01. 2020. Hal 43-44

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.²³

Bacaan syahadat ini akan dilakukan secara tiga kali yang bertujuan agar Allah memaafkan apabila nantinya dalam tradisi *Bubak Kawah* ada hal syirik atau keburukan yang akan berlangsung dalam prosesi *Bubak Kawah*. Serta mengajak manusi untuk selalu ingat kepada Allah semata dan bertujuan untuk mempertebal keimanan kepada Allah. Setelah pembacaan syahadat tuan rumah atau orang tua pengantin akan diperintahkan oleh dukun pengantin untuk memakan pisang yaitu dengan saling menyuapi dimana hal ini memiliki makna yang bertujuan agar keluarga baru kelak akan menjadi keluarga yang tentram dan saling membantu.

Kemudian dukun pengantin akan mengujubkan atau membacakan tujuan dari tradisi *Bubak Kawah* yang akan berlangsung, serta juga menyebutkan benda atau simbol-simbol yang akan digunakan ketika dalam prosesi *Bubak Kawah* seperti pisang, kendi, dua kendil, tumpeng, tikar pandan, *ebek-ebek*. Dimana pada setiap simbol tersebut memiliki makna tersendiri. Kemudian setelah prosesinya dukun pengantin akan membacakan doa-doa yang baik untuk pengantin dan juga tuan rumah dan juga permohonan maaf jika ada penyebutan kata yang kurang berkenan, serta tidak lupa pembacaan surat alfatihah²⁴

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

²³ <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230907144041-569-996056/tulisan-syahadat-dalam-arab-latin-dan-artinya> diakses pada tanggal 23 maret 2024

²⁴ Muhibatul Imamah, Udjang Pairin M. Basir, Rusli Ilham Fadli. (2020). “ Tata ritual dalam prosesi adat *Bubak kawah* di kecamatan gudo kabupaten Jombang” (sastronesia : jurnal Pendidikan bahasa & sastra indonesia) Vol. 08 No. 02 hal 139-141

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2) yang Maha pengasih lagi Maha penyayang (3) pemilik hari pembalasan (4) hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan (5) bimbinglah kami ke jalan yang lurus (6) yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat (7).

Pembacaan surat Al-fatihah ini diharapkan agar doa-doa dan hajat tuan rumah dapat diijabah dan diterima oleh Allah. Setelah prosesi doa-doa selesai kemudian prosesi *Bubak Kawah* akan ditutup dengan pembagian peralatan rumah tangga kepada tamu undangan tau biasanya tamu undangan dipersilahkan untuk memperebutkan peralatan rumah tangga tersebut.

Tradisi ini masih dijalankan oleh masyarakat Jawa terutama di daerah Jawa Timur masyarakatnya masih kental dengan adat-adat jawanya. Salah satu nya yaitu desa Karangtengah, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Masyarakatnya masih mempercayai tradisi *Bubak Kawah*. Terutama juga memiliki simbol-simbol yang memiliki makna dan juga memiliki tata cara prosesi yang sudah menjadi turun temurun.